

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Bekas 2012: Kajian Pragmatik

Violations of Language Politeness Principles in the 2012 Film "Bekas": A Pragmatic Study

Fadli Dermawan¹, Harun Al Rahsyid Nasution², Muhammad Fachriza³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara

fadliermawan@student.usu.ac.id, harunalrahsyid@students.usu.ac.id,
muhammadfachriza@student.usu.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
Riwayat Submisi: 25 Maret 2026 Direvisi: 28 April 2026 Diterima: 30 April 2026 Disetujui: 06 Mei 2026	<i>Politeness in language is a crucial aspect of maintaining harmony in social interactions, yet in practice it is often violated, particularly in conflict situations. This study aims to describe the forms of violations of politeness principles in the film *Bekas* (2012) by Karzan Kader based on Geoffrey Leech's theory. The method used is qualitative descriptive with documentation techniques through repeated viewings, dialogue recording, and discourse context analysis. The results show that the most dominant violations occur in the maxims of respect and sympathy, characterized by the use of insults, derogatory remarks, and threats. Violations were also found in the maxims of politeness, modesty, and agreement to a limited extent. These findings indicate that violations of politeness are influenced by social pressure, the psychological state of the characters, and conflict situations, thereby underscoring the importance of linguistic politeness in maintaining the quality of social interaction.</i>
Kata Kunci Kesantunan berbahasa, Maksim, Film Bekas 2012, Pragmatik.	Abstrak Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam menjaga keharmonisan interaksi sosial, namun dalam praktiknya sering mengalami pelanggaran, khususnya dalam situasi konflik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam film Bekas (2012) karya Karzan Kader berdasarkan teori Geoffrey Leech. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi melalui penayangan berulang, pencatatan dialog, dan analisis konteks tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran paling dominan terjadi pada maksim penghargaan dan kesimpatian, yang ditandai oleh penggunaan ujaran berupa cacian, hinaan, dan ancaman. Pelanggaran juga ditemukan pada maksim kebijaksanaan, kesederhanaan, dan permufakatan dalam jumlah terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan dipengaruhi oleh tekanan sosial, kondisi psikologis tokoh, serta situasi konflik, sehingga menegaskan pentingnya kesantunan berbahasa dalam menjaga kualitas interaksi sosial.
Keywords <i>Politeness in Language, Maxim, Film Bekas 2012, Pragmatics.</i>	



Copyright © 2026 Fadli Dermawan, Harun Al Rahsyid Nasution, Muhammad Fachriza

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial, yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam bersosial, pasti terjadi kontak komunikasi antar sesama tanpa memandang siapa yang berbicara dan kepada siapa ia berbicara, pada saat ketika berkomunikasi terdapat fenomena tindak tutur. (Rahardi, 2005). Tindak tutur merupakan segala bentuk ucapan yang bukan hanya rangkaian kata,

tetapi juga bagian dari peristiwa tuturan berdasarkan keadaan. Hendaknya dalam bertindak tutur para peserta tutur diharapkan agar saling menjaga etika bertutur. Dalam kajian pragmatik, etika bertutur disebut dengan prinsip kesantunan. (Mudiono, 2016). Sejalan dengan pendapat dari (Rangkuti & Zulfan, 2019). Bahwa kesantunan berbahasa merupakan tingkah laku yang ditunjukkan dengan cara yang baik, terbentuk oleh suatu budaya. Artinya, sesuatu yang dianggap santun oleh satu budaya, belum tentu demikian pada budaya yang lain.

Namun, kesantunan berbahasa sering sekali dilanggar ketika bertutur. Hal ini tergambar dalam film *Bekas 2012*, yang disutradarai oleh Karzan Kader. Film ini menceritakan kisah perjuangan dua orang anak yatim piatu, yaitu Zana dan Dana yang bertahan hidup dengan mimpi besar pergi ke Amerika untuk menjumpai Superman. Mereka meyakini bahwa Superman dapat mengubah keadaan dan menghidupkan kembali kedua orang tua mereka.

Dalam film *Bekas*, banyak terdapat tuturan dari tokoh didalam film tersebut yang tidak mengindahkan prinsip kesantunan. Menurut (Leech, 1983). Seseorang dinyatakan tidak santun apabila melanggar prinsip kesantunan. Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim diantaranya yaitu maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), inti dari maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para penutur sebaiknya berusaha mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memperbesar keuntungan bagi lawan tutur dalam proses komunikasi.

Seseorang yang menerapkan maksim ini dianggap sebagai pribadi yang santun. Dengan mematuhi maksim kebijaksanaan, penutur dapat menghindari sikap iri, dengki, atau perilaku lain yang tidak sopan terhadap lawan bicara. Selain itu, perasaan tersakiti akibat perlakuan yang merugikan orang lain dapat dikurangi jika maksim ini dijalankan dengan konsisten dalam interaksi berbahasa. Dengan kata lain, kesantunan dalam bertutur dapat tercapai apabila maksim kebijaksanaan diterapkan dengan baik.

Maksim kedermawanan (*generosity Maxim*), melalui maksim kedermawanan atau kemurahan hati, para penutur diharapkan mampu menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, sikap hormat ini muncul ketika seseorang berusaha mengurangi manfaat bagi dirinya sendiri dan memberikan keuntungan yang lebih besar kepada lawan tutur.

Maksim penghargaan (*Approbation Maxim*), inti dari maksim penghargaan dijelaskan bahwa Seseorang dapat dianggap santun apabila ia menunjukkan rasa hormat terhadap mitra tutur selama berkomunikasi. Maksim ini juga menekankan bahwa pentingnya menghindari tindakan seperti mengejek, mencaci, atau merendahkan orang lain.

Penutur yang sering melakukan ejekan terhadap mitra tutur akan dipandang tidak santun karena perilaku tersebut menunjukkan kurangnya rasa hormat. Oleh sebab itu, sikap demikian perlu dihindari dalam interaksi sosial sehari-hari.

Maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*) bertujuan untuk menekankan bahwa penutur sebaiknya tidak terlalu banyak memuji diri sendiri dan tetap bersikap rendah hati. Seseorang dianggap sombong apabila dalam percakapan

ia terus-menerus menonjolkan kelebihan dirinya, penutur yang santun adalah mereka yang tidak membanggakan diri secara berlebihan.

Maksim permufakatan (*Agreement Maxim*). Maksim permufakatan disebut juga dengan maksim kecocokan, dalam maksim ini para penutur dituntut untuk berusaha menciptakan keselarasan atau persesuaian dalam percakapan. Ketika penutur dan mitra tutur dapat menemukan kesepakatan atau keselarasan pandangan selama berkomunikasi, keduanya dianggap telah bertindak dengan santun.

Maksim kesimpatian (*Sympathy Maxim*), di dalam maksim kesimpatisan, para penutur diharapkan menunjukkan rasa simpati kepada lawan tutur dalam setiap interaksi. Sikap tidak simpatik atau antipati terhadap orang lain dianggap sebagai perilaku yang tidak santun, seseorang yang bersikap dingin atau sinis kepada orang lain biasanya dipandang tidak memahami etika pergaulan dan kesimpatian terhadap lawan tutur.

Penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat didalam film bukan hanya pertama kali di teliti. Penelitian terdahulu yang relevan diantaranya ada, (Montela et al., 2025). Yang menganalisis tentang pelanggaran kesantunan berbahasa dalam film budi pekerti karya wregas bhanuteja, penelitian kedua yaitu, (Oktarina & Masbie, 2025). Yang meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam film jalan yang jauh, jangan lupa pulang, penelitian ketiga ada, (Hamida et al., 2023). Yang meneliti mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan pemain film pendek tilik tahun 2018, penelitian keempat yaitu (Asra & Sinaga, 2024). Yang meneliti mengenai pematuhan kesantunan berbahasa dalam film ngeri-ngeris edap, terakhir penelitian kelima ada, (Putri, 2018). Yang menganalisis mengenai penyimpangan maksim kesantunan pada film kartun spongebob squarepants karya stephen hillenburg (kajian pragmatik). Inilah beberapa penelitian terdahulu yang relevan namun demikian, kajian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Bekas* (2012) masih relatif terbatas, khususnya yang mengkaji secara komprehensif berdasarkan enam maksim kesantunan Leech serta mengaitkannya dengan konteks sosial dan psikologis tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Bekas* (2012) serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya dalam perspektif pragmatik.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan, agar memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesantunan dalam berbahasa dan dampaknya terhadap hubungan sosial.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan demikian peneliti dapat menelusuri dan memahami makna yang dimiliki oleh individu maupun kelompok, sehingga hasil penelitian tidak hanya relevan dengan persoalan sosial dan kemanusiaan, tetapi juga mampu dijelaskan secara lebih jelas melalui kerangka konsep ilmiah. (Moleong, n.d.). Data yang diambil

berupa tuturan dalam film *Bekas* (2012), yang mengandung unsur pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini menggunakan teori kesantunan Geoffrey Leech. Sumber data diobservasi langsung oleh peneliti melalui subtitle yang ditayangkan melalui kanal Youtube. Dalam setiap kegiatan penelitian, diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat dan efisien, yaitu prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. (Zalim, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, karena data yang dikaji berupa tuturan atau dialog dalam film *Bekas* (2012) yang melanggar prinsip kesantunan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara menelusuri, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang relevan dari sumber utama, yaitu film tersebut. (Sudaryanto, 1993). Dalam pelaksanaannya, peneliti menonton film *Bekas* (2012) secara berulang-ulang untuk memahami konteks cerita, situasi sosial, serta latar terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan. Setelah data ditranskripsikan, tahap selanjutnya adalah analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk memudahkan proses pengelompokan berdasarkan jenis maksim yang dilanggar. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan pola-pola pelanggaran yang ditemukan serta mengaitkannya dengan konteks sosial dan psikologis yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Melalui teknik analisis ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai bentuk serta faktor penyebab pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Bekas* (2012).

3. Hasil dan Pembahasan

Data. 1

Konteks :

Zana menjadi kiper dan membalas keyakinan berlebihan pada dirinya.

Dialog :

Dana : "Jangan kebobolan, Zana!"

Zana : "Aku takkan kebobolan"

Analisis:

Pada Data 1, pelanggaran terjadi pada maksim kesederhanaan. Tuturan Zana "aku takkan kebobolan" menunjukkan sikap membanggakan diri secara berlebihan dan mengekspresikan kemampuan seolah-olah ia pasti berhasil. Hal ini melanggar prinsip kesantunan karena maksim kesederhanaan menuntut penutur untuk merendahkan diri, tidak meninggikan diri secara eksplisit, dan menghindari klaim kemampuan yang berlebihan. Oleh karena itu, tuturan Zana menjadi bentuk ketidaksantunan dalam prinsip kesederhanaan Leech.

Data. 2

Konteks :

Zana menahan bola, tetapi tidak memegangnya, sehingga bola ditendang lagi oleh pemain lain.

Dialog :

Dana : "Kau bodoh! Kenapa tidak memegang bolanya?"

Zana : "Bukan aku, dia yang bodoh!"

Analisis:

Pada Data 2, jelas melanggar maksim penghargaan karena kedua penutur menggunakan bentuk cercaan dan penghinaan. Dana menyebut Zana "bodoh" sementara Zana membalas dengan menyebut pemain lain "dia yang bodoh." Tuturan yang merendahkan atau mencaci tidak menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur, sehingga bertentangan dengan maksim penghargaan yang menuntut penutur untuk menghindari penghinaan dan menunjukkan apresiasi terhadap pihak lain. Baik Dana maupun Zana menunjukkan ketidaksantunan verbal melalui ujaran yang merendahkan.

Data. 3

Konteks :

Anak-anak berlarian dan melompati mobil warga tersebut

Dialog :

Warga: "Apa yang kalian lakukan? Kalian gila! Anak sialan! Kalian melompati mobilku!"

Analisis:

Pada Data 3, terjadi pelanggaran maksim penghargaan. Warga tersebut menggunakan kata-kata yang mencaci seperti "gila" dan "anak sialan," yang jelas menunjukkan bentuk tidak menghargai dan merendahkan lawan tutur. Meskipun warga merasa dirugikan, penggunaan ungkapan menghinakan tetap melanggar prinsip kesantunan. Maksim penghargaan mengharuskan penutur memberikan penghargaan kepada mitra tutur, bukan merendahkan martabatnya melalui ujaran ofensif.

Data. 4

Konteks :

Dana menjelaskan alasan mereka tidak bisa pergi ke Amerika

Konteks :

Zana : "Kau bilang kita akan pergi ke sana"

Dana : "Kita tidak bisa pergi begitu saja"

Zana : "Mengapa? Tidak ada siapa pun disana"

Dana : "kita tidak punya paspor, bodoh!"

Analisis:

Pada Data 4, memperlihatkan pelanggaran maksim penghargaan melalui tuturan Dana yang menyebut Zana "bodoh." Bentuk penghinaan ini menunjukkan ketidakhormatan terhadap mitra tutur. Dalam maksim

penghargaan, penutur diharuskan meminimalkan kecaman terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian. Dengan memberikan penilaian negatif secara langsung, Dana mengabaikan prinsip kesantunan dan menampilkan ketidaksantunan verbal yang eksplisit.

Data. 5

Konteks :

Dana bertanya soal biaya pembuatan paspor

Dialog :

Dana: "Aku akan pergi dengan saudaraku ke Amerika."

Warga: "Itu sekitar 7000 sampai 8000 dinar. Pergi dari sini sekarang! Jangan kembali lagi."

Analisis:

Pelanggaran dalam Data 5, terdapat pada maksim kesimpatian dan maksim penghargaan. Warga tersebut menunjukkan sikap tidak simpatik dan tidak menghargai Dana melalui ujaran "Pergi dari sini sekarang! Jangan kembali lagi." Tuturan ini menolak keberadaan mitra tutur secara kasar dan tidak menunjukkan empati. Selain itu, larangan untuk kembali mencerminkan tekanan sosial yang menyinggung perasaan lawan tutur. Dengan demikian, terjadi pelanggaran ganda penghargaan dan kesimpatian.

Data. 6

Konteks :

Zana terlalu banyak berdoa, sehingga Dana menyindirnya agar sekalian meminta hal penting (paspor)

Dialog :

Dana: "Mintalah sebanyak yang kau inginkan, setidaknya sepasang paspor."

Zana: "Oh Tuhan, maafkan kakakku, hari ini dia seperti keledai."

Analisis:

Pada Data 6, mengandung pelanggaran maksim penghargaan melalui tuturan Zana yang menyebut kakaknya sebagai "keledai." Bentuk ini merupakan penghinaan yang jelas merendahkan mitra tutur. Pelanggaran dilakukan oleh Zana karena penggunaan kata yang merendahkan sehingga meniadakan rasa hormat pada mitra tutur.

Data. 7

Konteks :

Baba Shalid mencium bau baju Zana yang tidak sedap.

Dialog :

Baba Shalid: "Kau harus mencuci bajumu, Zana. Jangan melepaskannya di sini, baunya membutakan aku."

Analisis:

Pada Data 7, melanggar maksim penghargaan. Ujaran "baunya membutakan aku" merupakan bentuk ejekan yang merendahkan Zana. Meskipun Baba Shalid

menegur kebersihan, ia melakukannya dengan cara mengejek dan melebih-lebihkan bau tersebut, sehingga tidak menunjukkan penghargaan terhadap lawan tutur. Pelanggaran terjadi karena penutur memaksimalkan kecaman dan meminimalkan penghargaan.

Data. 8

Konteks :

Setelah Helliya mengecup Dana, ia mengancam agar Dana tidak menceritakannya.

Dialog :

Helliya: "Jika kau bilang-bilang, aku akan membunuhmu."

Dana: "Aku janji aku takkan bilang-bilang, pegang janjiku."

Analisis:

Pada Data 8, melanggar maksim kesimpatian dan maksim kebijaksanaan. Tuturan ancaman "aku akan membunuhmu" menunjukkan bentuk ketidaksimpatian ekstrem dan memberikan ancaman langsung yang merugikan mitra tutur. Ini melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur justru memaksimalkan tindakan yang merugikan lawan tutur, bukan mengurangnya. Selain itu, ancaman tersebut merupakan wujud ketidaksantunan tingkat tinggi dalam interaksi verbal.

Data. 9

Konteks :

Dana dan Zana datang ke rumah Azad untuk mengambil air.

Dialog :

Azad: "Apa yang kau lakukan di sini? Kau bahkan tidak mampu membawa air? Apa kau selalu datang ke sini untuk mengemis?"

Analisis:

Pada Data 9, melanggar maksim penghargaan karena Azad merendahkan Dana dan Zana melalui tuduhan "tidak mampu membawa air" dan "mengemis." Tuturan ini mengandung hinaan yang menyerang kemampuan dan martabat mitra tutur. Ujaran seperti ini memaksimalkan kecaman, sehingga bertentangan dengan maksim penghargaan yang mengharuskan penutur menjaga rasa hormat terhadap orang lain.

Data. 10

Konteks :

Helliya dan Laila sedang mengejat Azad setelah insiden kalung

Dialog :

Helliya : "Pergilah dari sini! Kalian babi sialan!"

Laila : "Penjelasan tentang kalung yang dilempar"

Analisis:

Pada Data 10, sangat jelas melanggar maksim penghargaan. Ujaran "kalian babi sialan" adalah penghinaan kasar yang merendahkan manusia dengan menyamakan mereka dengan hewan kotor dan menambahkan kata makian.

Bentuk ujaran ini menghilangkan semua unsur kesantunan dan menunjukkan ketidakmampuan penutur menjaga penghormatan terhadap mitra tutur. Pelanggaran terhadap maksim penghargaan terjadi secara langsung dan eksplisit.

Data. 11

Konteks :

Zana sedang memeriksa keledai yang menjadi taruhan permainan

Dialog :

Temannya Zana : "Ini keledai yang special"

Zana : "Diamlah! Biarkan aku memeriksanya"

Analisis:

Pada Data 11, menunjukkan pelanggaran maksim permufakatan oleh Zana. Ia menolak ucapan temannya secara langsung dengan ujaran "diamlah!" yang menunjukkan ketidakcocokan dan tidak berusaha menimbulkan keselarasan dalam percakapan. Maksim permufakatan menuntut penutur mencari titik persetujuan, namun Zana menyela secara kasar dan menolak tuturan temannya sehingga terjadi pelanggaran.

Data. 12

Konteks :

Pemilik keledai marah saat melihat Zana menunggangi keledainya.

Dialog :

Zana : "Aku mendapatkan keledai ini karena memenangkan permainan kelereng."

Pemilik Keledai : "Dimana permainan kelereng? Pergi! Kupatahkan tulangmu bila aku melihatmu lagi."

Analisis:

Pada Data 12, melanggar maksim kesimpatian dan penghargaan. Pemilik keledai menggunakan ancaman "kupatahkan tulangmu" yang menunjukkan agresi dan ketiadaan simpati. Selain itu, tuturan ini merendahkan dan menekan mitra tutur, sehingga melanggar maksim penghargaan. Penutur memaksimalkan ancaman dan meminimalkan rasa hormat, sehingga sangat tidak santun.

Data. 13

Konteks :

Dana dan Zana dihentikan oleh tentara saat hendak menuju Amerika.

Dialog :

Tentara : "Pergi dari sini, jangan kembali. Pergilah dari sini!"

Zana : "Aku bersumpah aku akan kembali!"

Analisis:

Pada Data 13, memperlihatkan pelanggaran maksim kesimpatian oleh tentara karena tuturan "jangan kembali" mengandung sikap dingin dan penolakan keras terhadap kehadiran mitra tutur. Ujaran ini tidak menunjukkan empati

atau kepedulian dalam situasi sulit yang dialami Dana dan Zana. Bentuk penolakan kasar ini menunjukkan ketidaksantunan dari pihak tentara.

Data. 14

Konteks :

Dana membuntuti Zana saat mereka menyelip di truk.

Dialog :

Dana: "Maafkan aku, aku ingin bersamamu ke Amerika."

Zana: "Jika kau mulai lagi, aku akan memanggil penjaga, dan mereka akan membunuhmu!"

Analisis:

Pada Data 14, melanggar maksim kebijaksanaan dan kesimpatian. Ancaman Zana "mereka akan membunuhmu" menunjukkan bahwa ia tidak mengurangi dampak buruk kepada dana, tetapi justru memaksimalkan ancaman yang merugikan. Selain itu, ia juga tidak menunjukkan empati pada kondisi Dana yang ingin meminta maaf. Oleh karena itu, terjadi pelanggaran terhadap dua maksim sekaligus.

Data. 15

Konteks :

Ali marah karena Zana buang air kecil mengenai dirinya.

Dialog :

Dana: "Mengapa kau memukuli adikku?"

Ali: "Aku akan membunuhmu, sialan!"

Analisis:

Data 15 mengandung pelanggaran maksim penghargaan dan kesimpatian. Ali melontarkan ancaman "aku akan membunuhmu" yang merupakan bentuk ekstrem dari ketidaksantunan dan agresi verbal. Selain merendahkan Dana dengan kata "sialan," ia juga menunjukkan tidak adanya simpati atau upaya meredakan situasi. Ancaman dan makian dalam tuturan ini jelas melanggar prinsip kesantunan yang di kemukakan oleh Leech.

Secara umum dari lima belas data yang dianalisis, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Bekas* (2012) didominasi oleh maksim penghargaan dan maksim kesimpatian. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk ketidaksantunan yang paling sering muncul berupa ujaran merendahkan, mencaci, dan tidak menunjukkan empati terhadap mitra tutur. Pelanggaran tersebut dipengaruhi oleh konteks konflik, tekanan sosial, serta kondisi psikologis tokoh yang mendorong munculnya tuturan agresif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hamida et al., 2023). Dan (Montela et al., 2025). Yang menunjukkan bahwa pelanggaran maksim penghargaan merupakan bentuk yang paling dominan dalam interaksi film. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa faktor sosial dan psikologis tokoh memiliki peran yang lebih signifikan dalam membentuk pola pelanggaran kesantunan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap film *Bekas* (2012), ditemukan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech terjadi secara beragam dan dominan dalam dialog antar tokoh. Pelanggaran tersebut terutama muncul dalam bentuk penghinaan, cacian, ancaman, dan ekspresi emosional yang memperlihatkan ketidakhormatan terhadap lawan tutur. Dari lima belas data yang dianalisis, sebagian besar pelanggaran ditemukan pada maksim penghargaan dan maksim kesimpatian, menunjukkan bahwa tuturan yang merendahkan, mengejek, atau tidak simpatik sangat sering muncul dalam interaksi para tokoh. Selain itu, pelanggaran juga terjadi pada maksim kebijaksanaan, kesederhanaan, dan permufakatan, meskipun jumlahnya lebih sedikit.

Pelanggaran-pelanggaran ini dipengaruhi oleh kondisi sosial dalam film, seperti kemiskinan, tekanan hidup, konflik antar karakter, dan hubungan hierarkis yang tidak seimbang. Situasi tersebut menciptakan tuturan-tuturan yang kasar, impulsif, dan penuh emosi sehingga nilai-nilai kesantunan sering kali terabaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan psikologis penutur.

Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip kesantunan dalam komunikasi sehari-hari. Kesantunan bukan hanya mencerminkan karakter individu, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan sosial. Dengan memahami prinsip kesantunan dan bentuk-bentuk pelanggarannya, masyarakat diharapkan lebih mampu menjaga etika bertutur demi menciptakan interaksi yang harmonis. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menganalisis film yang berbeda atau menggunakan teori kesantunan lain untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena kebahasaan dalam konteks sosial-budaya.

Daftar Pustaka

- Asra, F. A., & Sinaga, M. (2024). *Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap*. 7, 284–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3648>
- Hamida, S. S. N., Budiawan, R. Y. S., & Utami, H. R. (2023). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Pemain Film Pendek Tilik Tahun 2018 Salma Salshabella Nur Hamida, Raden Yusuf Sidiq Budiawan, Hadi Riwayati Utami Universitas PGRI Semarang*. XIX(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/lingua.v19i1.40242>
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman Linguistic Library.
- Moleong, L. J. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2019th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Montela, V. S., Suhardi, Loren, F. T. A., Irawan, D., Malik, A., & Leoni, T. D. (2025). *Analisis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja*. 10(September). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31100>
- Mudiono, A. (2016). *Tindak Ilokusi Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Keluarga*.

- LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 11(1), 95.
<https://doi.org/10.30957/lingua.v11i1.32>
- Oktarina, S., & Masbie, F. T. (2025). *The Politeness Of Language In The Film Jalan Yang Jauh , Jangan Lupa Pulang Kesantunan Berbahasa Dalam Film Jalan Yang Jauh*, 13, 204–213.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2025.23954>
- Putri, S. C. (2018). *Penyimpangan Maksim Kesantunan Pada Film Kartun Spongebob Squarepants Karya Stephen Hillenburg (Kajian Pragmatik)*. 2, 216–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/AKSIS.020206>
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Rangkuti, & Zulfan. (2019). *Kesantunan Berbahasa-Upaya Mencegah Terjadinya Ujaran Kebencian*.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press, 1993.
- Zalim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan struktural*. FBS UNP Press (Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Padang), 7(2).